

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu merupakan suatu penelitian yang relevan atau yang sesuai dengan judul yang akan diteliti, dengan tujuan untuk menghindari pengulangan penelitian pada permasalahan yang sama serta melihat persamaan dan perbedaan penelitian. Adapun hasil penelitian terdahulu diuraikan sebagai berikut:

1. Dian Pratiwi, NIM: 1113011000026, mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul skripsi “Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru PAI terhadap Akhlak Siswa di SMP Bakti Mulya 400 Jakarta”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa:
  - a. kompetensi kepribadian guru PAI di SMP Bakti Mulya 400 Jakarta memiliki skala nilai yang sangat baik dengan nilai sebesar 81,817%. Hal ini ditandai oleh beberapa indikator di antaranya: guru mampu menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, rasa percaya diri, menjunjung tinggi kode etik profesi guru, menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa. Berkaitan dengan ini, guru agama tetap perlu meng-*upgrade* kompetensinya, seiring dengan perkembangan teknologi. Perlu adanya

- b. keseimbangan antara pengetahuan agama dan teknologi. Penanganan terhadap siswa pun perlu latihan dan pembinaan lebih, mengingat setiap tahunnya guru akan menemui karakter anak yang berbeda-beda dengan penanganan yang berbeda pula.
- c. Akhlak siswa di SMP Bakti Mulya 400 Jakarta memiliki skala nilai dengan kategori sangat baik dengan nilai sebesar 82, 570%. Hal ini ditandai oleh beberapa indikator di antaranya: akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap manusia, dan akhlak terhadap lingkungan. Berkaitan dengan ini selain guru sebagai orang tua ke dua yang mengawasi siswa di sekolah, maka orang tua juga harus melakukan pengawasan, baik dilingkungan rumah dan masyarakat. Karena guru tidak dapat mengawasi siswa secara penuh. Oleh karena itu, kerjasama semua pihak ini dibutuhkan agar siswa dapat bersikap sesuai harapan orang tua dan masyarakat yakni berakhlakul karimah.
- d. Kompetensi kepribadian guru PAI berpengaruh terhadap akhlak siswa di SMP Bakti Mulya 400 Jakarta. Hasilnya menunjukkan kategori lemah dengan nilai sebesar 11,5%. Hal ini disebabkan oleh faktor kurangnya pembentukan akhlak pada siswa, yang menyebabkan kurangnya pembentukan akhlak siswa karena faktor pembawaan anak, pendidikan, dan pembinaan.<sup>22</sup>

2. Muhammad Fahrudin Shofi, NIM: 10110241, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

---

<sup>22</sup> Dian Pratiwi, *Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru PAI Terhadap Akhlak Siswa Di SMP Bakti Ulya 400 Jakarta*, Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2018M/1440H.

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul skripsi, “Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Kelas X Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 3 Malang”. Hasil penelitian menunjukkan:

- a. Kompetensi kepribadian guru PAI di SMA Negeri 3 Malang memiliki skala nilai yang berkategori sangat baik dengan nilai sebesar 37% menurut 24 responden. Hal ini ditandai oleh beberapa indikator di antaranya: kepribadian mantap, stabil, dan dewasa, memiliki kepribadian yang disiplin, arif dan berwibawa, memiliki kepribadian yang simpatik, menarik, luwes, bijaksana, dan sederhana dalam bertindak, memiliki kepribadian yang adil, jujur dan obyektif, bisa menjadi teladan bagi peserta didik, memiliki akhlak yang mulia.
- b. Peserta didik kelas X di SMA Negeri 3 Malang memiliki prestasi belajar yang baik pada mata pelajaran PAI, hal ini dilihat dari hasil analisis raport peserta didik yang menunjukkan bahwa dari 65 sampel penelitian, 23 peserta didik memiliki nilai raport yang baik.
- c. Kompetensi kepribadian guru memiliki pengaruh yang positif terhadap prestasi belajar peserta didik. Hasilnya menunjukkan kategori positif dengan nilai 33,75%. Artinya semakin baik kompetensi kepribadian

yan dimiliki guru, maka prestasi belajar peserta didik akan meningkat.<sup>23</sup>

3. A.Nursaidah, NIM: 20100108002, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas UIN Alauddin Makassar, dengan judul skripsi “Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru terhadap Perilaku Keberagamaan Siswa di SMA Negeri 1 Kahu”. Hasil Penelitian ini menunjukkan:

- a. Kompetensi kepribadian guru SMA Negeri 1 Kahu memiliki skala nilai yang berkategori sangat baik dengan nilai sebesar 82, 34 %. Hal ini ditandai dengan beberapa indikator, di antaranya: melaksanakan ajaran agama yang dianut, sopan santun, ramah kepada orang lain dan siswa, memberi pelayanan tanpa pilih kasih, menyadari adanya kebinekaan dan hak individu yang perlu dihormati bersama, melaksanakan tugas sesuai peraturan, memahami dan menjalankan hak dan kewajiban sebagai guru, disiplin dalam bekerja, berpakaian dengan sopan dan baik, terbuka menerima pendapat orang lain dari siswa.
- b. Perilaku keberagamaan siswa SMA Negeri 1 Kahu memiliki skala nilai yang berkategori kuat dengan nilai sebesar 62, 98%. Hal ini ditandai dengan beberapa indikator, di antaranya: melaksanakan sholat lima waktu, menjalankan ibadah puasa, ketekunan membaca Al-Qur'an, mengutamakan kejujuran, suka menolong, selalu berbaik

---

<sup>23</sup> Muhammad Fahrudin Shofi, *Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Kelas X Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 3 Malang*, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015.

sangka, bersikap adil, ikhlas dan sabar, selalu bersyukur, senantiasa bertawakkal.

- c. Kompetensi kepribadian guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku keberagamaan siswa di SMA Negeri 1 Kahu. Hasilnya menunjukkan kategori positif dengan nilai 0,38 atau 38%. Artinya, semakin baik kompetensi kepribadian guru maka semakin baik perilaku keberagamaan yang dimiliki siswa.<sup>24</sup>

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu di atas, terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan peneliti lakukan yang akan dipaparkan sebagai berikut:

Tabel. 2.1  
Persamaan dan Perbedaan Penelitian

Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1. Objek penelitian, pada penelitian sebelumnya dengan peneliti lakukan sama-sama berada di lembaga formal 2. Variabel judul, pada penelitian sebelumnya dengan peneliti lakukan sama-sama menggunakan variabel “Kompetensi Kepribadian Guru” dan “Akhlak”. 3. Jenis penelitian, pada penelitian sebelumnya dengan peneliti lakukan sama-sama menggunakan penelitian kuantitatif.	1. Fokus penelitian: a. Penelitian yang ditulis oleh Dian Pratiwi, berfokus pada kompetensi kepribadian guru PAI dilihat dari standar kompetensi guru meliputi: (1) bertindak sesuai norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia (2) menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan (3) menampilkan diri sebagai pribadi mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa (4) menjunjung etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri (5) menjunjung tinggi kode etik guru, sedangkan akhlak siswa dilihat dari akhlak yang dikembangkan pada jenjang Pendidikan Menengah Atas (SMA/MA). b. Penelitian yang ditulis oleh Muhammad Fahrudin Shofi berfokus pada kompetensi kepribadian guru meliputi: kepribadian mantap, stabil, dan dewasa, memiliki kepribadian yang disiplin, arif dan berwibawa, memiliki kepribadian yang simpatik, menarik, luwes, bijaksana, dan sederhana dalam

<sup>24</sup> A.Nursaidah, *Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru terhadap Perilaku Keberagamaan Siswa di SMA Negeri 1 Kahu*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Alauddin Makassar 2012.

	<p>bertindak, memiliki kepribadian yang adil, jujur dan obyektif, bisa menjadi teladan bagi peserta didik, memiliki akhlak yang mulia, dan melihat data hasil belajar siswa.</p> <p>c. Penelitian yang ditulis oleh A.Nursaidah berfokus pada kompetensi kepribadian guru meliputi: melaksanakan ajaran agama yang dianut, sopan santun, ramah kepada orang lain dan siswa, memberi pelayanan tanpa pilih kasih, menyadari adanya kebinekaan dan hak individu yang perlu dihormati bersama, melaksanakan tugas sesuai peraturan, memahami dan menjalankan hak dan kewajiban sebagai guru, disiplin dalam bekerja, berpakaian dengan sopan dan baik, terbuka menerima pendapat orang lain dari siswa, sedangkan perilaku keberagamaan siswa berfokus pada: melaksanakan sholat lima waktu, menjalankan ibadah puasa, ketekunan membaca Al-Qur'an, mengutamakan kejujuran, suka menolong, selalu berbaik sangka, bersikap adil, ikhlas dan sabar, selalu bersyukur, senantiasa bertawakkal.</p> <p>d. Penelitian yang peneliti lakukan berfokus pada kompetensi kepribadian guru meliputi: kepribadian mantab dan stabil, dewasa, arif, berwibawa, dapat menjadi teladan dan berakhlak mulia, sedangkan akhlak siswa berfokus pada akhlak mahmudah (terpuji) meliputi akhlak terpuji kepada Allah, diri sendiri, keluarga, guru, masyarakat dan lingkungan.</p> <p>e. Lokasi penelitian dilakukan di lembaga yang berbeda, di antaranya: SMP Bakti Mulya 400 Jakarta, SMA Negeri 3 Malang, SMA Negeri 1 Kahu.</p>
--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

## B. Kompetensi Kepribadian Guru dan Ruang Lingkupnya

Ada empat hal yang akan diuraikan pada bagian ini yaitu:

### 1. Pengertian Kompetensi Kepribadian Guru

Kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.<sup>25</sup>

Sedangkan kompetensi kepribadian menurut Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir b, kemampuan pribadi yang mantap,

<sup>25</sup> Arisman dkk, *Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru terhadap Motivasi Belajar Peserta didik MTSN 2 Bone Kabupaten Bone*, Jurnal Diskursus Islam Volume 06 Nomor 3 Desember 2018, hlm. 423.

stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didiknya dan berakhlak mulia.<sup>26</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian guru merupakan kemampuan personal guru yang mencerminkan kepribadian mantap dan stabil, berwibawa, arif (bijaksana), dewasa, dapat menjadi tauladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai agama yang dianutnya.

## 2. Karakteristik Kompetensi Kepribadian Guru

karakteristik kepribadian guru meliputi:

### a. Fleksibilitas Kognitif Guru

Maksud fleksibilitas kognitif guru adalah keterbukaan berpikir dan beradaptasi seorang guru, di mana guru yang fleksibel akan selalu berpikir kritis (*critical thinking*), penuh pertimbangan akal sehat (*reasonable reflective*) yang dipusatkan pada pengambilan keputusan untuk mempercayai atau mengingkari sesuatu, dan melakukan atau menghindari sesuatu.<sup>27</sup>

Fleksibilitas kognitif guru dalam pembelajaran terdiri atas tiga dimensi yaitu:

#### 1) Karakteristik kognitif pribadi guru

Maksudnya adalah ciri-ciri psikologis guru sebagai individu yang mencerminkan sikap dan perbuatan yang khas dalam kehidupannya

<sup>26</sup> Argi Herriyan dkk, *Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Di Mas Proyek UNIVA* Medan, EDU RILIGIA: Vol. 1 No. 4 September-Desember 2017, hlm. 636.

<sup>27</sup> Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2017, hlm. 225

sehari-hari, di mana ciri-ciri khas tersebut ditandai dengan sikap terbuka dan mampu beradaptasi dengan cepat dalam situasi dan kondisi apapun.<sup>28</sup> Karakteristik kognitif pribadi guru memiliki beberapa ciri di antaranya:

- a) Menunjukkan keterbukaan dalam perencanaan kegiatan belajar mengajar.
- b) Menjadikan materi pelajaran berguna bagi kehidupan nyata peserta didik.
- c) Mengembangkan berbagai alternatif cara mengkomunikasikan isi pelajaran kepada peserta didik.
- d) Mampu merencanakan sesuatu dalam keadaan mendesak.
- e) Dapat menggunakan humor secara proporsional dalam menciptakan situasi PMB yang menarik.<sup>29</sup>

## 2) Sikap kognitif guru terhadap Peserta didik

Maksudnya adalah kecenderungan guru untuk memberikan perlakuan kepada siswa dengan sikap terbuka dan mampu menanggapi dengan cepat apa yang dibutuhkan peserta didik.<sup>30</sup>

Berakitan dengan ini, sikap kognitif guru terhadap siswa memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Menunjukkan perilaku demokratis dan tenggang rasa kepada semua peserta didik.
- b) Responsif terhadap kelas (mau melihat, mendengar, dan merespons masalah disiplin, kesulitan belajar dsb.
- c) Memandang peserta didik sebagai mitra dalam PMB.
- d) Menilai peserta didik berdasarkan faktor-faktor yang memadai.
- e) Berkesinambungan dalam menggunakan ganjaran dan hukuman sesuai dengan penampilan peserta didik.<sup>31</sup>

<sup>28</sup> Fx Budi Rahardjo, *Pentingnya Sikap Kognitif dan Keterbukaan Psikologis Bagi Guru Sebagai Upaya Menumbuh Kembangkan Kegiatan Belajar Bagi Siswa SMK*, Seminar Nasional Electrical, Informatics, and Its's Education 2009, hlm. 58.

<sup>29</sup> Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, ... , hlm. 226.

<sup>30</sup> Rici Kardo dan Yuzarion, *Sikap Guru Terhadap Peserta Didik Dalam Belajar*, Ilmu Pendidikan, Volume 2 Nomor 2, Desember 2017: 189-195, hlm. 190.

<sup>31</sup> Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, ... , hlm. 227



### 3) Sikap kognitif guru terhadap materi dan metode pengajaran

Maksudnya adalah kecenderungan guru dalam mengembangkan materi dan metode pengajaran secara kreatif dan mudah diterima oleh siswa.<sup>32</sup> Sikap kognitif guru terhadap materi dan metode pengajaran memiliki beberapa karakteristik di antaranya:

- a) Menyusun dan menyajikan materi yang sesuai dengan kebutuhan siswa.
- b) Menggunakan macam-macam metode yang relevan secara kreatif sesuai dengan sifat materi.
- c) Luwes dalam melaksanakan rencana dan selalu berusaha mencari pengajaran yang efektif
- d) Pendekatan pengajarannya lebih problematik, sehingga siswa terdorong untuk berpikir.<sup>33</sup>

#### b. Keterbukaan Psikologis Pribadi Guru

Maksud keterbukaan psikologis pribadi guru adalah kesediaan guru yang relatif tinggi untuk mengkomunikasikan dirinya dengan sekolah tempatnya bekerja. Di sekolah tempatnya bekerja, selain sebagai transfer ilmu pengetahuan, guru berkewajiban untuk memberikan pendidikan yang berkaitan dengan pembentukan akhlak siswa. Dalam hal ini, jika didapati banyak siswa yang melakukan pelanggaran, maka guru harus mampu menerima kritik dengan ikhlas, di samping itu harus memiliki empati, yakni respon afektif terhadap pengalaman emosional dan perasaan tertentu orang lain. Keterbukaan psikologis

---

<sup>32</sup> Rici Kardo dan Yuzarion, *Sikap Guru Terhadap Peserta Didik Dalam Belajar*, Ilmu Pendidikan, ... , hlm. 191

<sup>33</sup> Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, ... , hlm. 227.

sangat penting bagi guru mengingat posisinya adalah sebagai panutan siswa.<sup>34</sup> Sisi-sisi positif terkait keterbukaan psikologis guru antara lain:

- 1) Keterbukaan psikologis merupakan prakondisi atau prasyarat penting yang perlu dimiliki guru untuk memahami pikiran dan perasaan orang lain.
- 2) Keterbukaan psikologis diperlukan untuk menciptakan suasana hubungan antar pribadi guru dan siswa yang harmonis, sehingga mendorong peserta didik untuk mengembangkan dirinya secara bebas.<sup>35</sup>

### 3. Faktor - faktor yang mempengaruhi kompetensi kepribadian guru

Terdapat dua faktor yang turut mempengaruhi kompetensi kepribadian seorang guru, di antaranya:

#### a. Faktor internal

Maksud dari faktor internal adalah meliputi:

##### 1) Keturunan dan Pembawaan

Kepribadian manusia dipengaruhi oleh dua hal:

- a) Keturunan, merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kepribadian seseorang. Hereditas adalah totalitas sifat-sifat karakteristik yang dibawa atau dipindahkan dari orang tua kepada anak keturunannya.<sup>36</sup>
- b) Pembawaan, merupakan seluruh potensi yang terdapat pada suatu individu yang selama masa perkembangan benar-benar dapat diwujudkan. Pembawaan seseorang sejak lahir mampu

<sup>34</sup> Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, ... , hlm. 228.

<sup>35</sup> Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, ... , hlm. 228.

<sup>36</sup> Netty Hartatij dkk, *Islam dan Psikologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004, hlm. 123.

memberikan pengaruh terhadap kepribadiannya, baik dalam bentuk fisik maupun sifat.<sup>37</sup>

Bertolak dari kedua hal yang mempengaruhi kepribadian di atas, keturunan dan pembawaan merupakan dua hal yang dapat mempengaruhi kepribadian guru. Faktor keturunan akan menghiiasi pribadi guru meskipun tidak sepenuhnya sama dengan orang tuanya. Begitupun dengan pembawaan, pembawaan akan memberikan warna dan pengaruh pada kepribadian guru yang bermacam-macam

## 2) Semangat mengabdikan

Guru mempunyai tugas ganda yaitu sebagai abdi negara dan abdi masyarakat. Sebagai abdi negara, guru dituntut untuk melaksanakan tugas-tugas yang telah menjadi kebijakan pemerintah dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa. Sebagai abdi masyarakat, guru dituntut berperan aktif mendidik masyarakat dari belenggu keterbelakangan menuju kehidupan masa depan yang gemilang.<sup>38</sup>

Semangat mengabdikan diperlukan demi kemajuan negara dan agama, seorang guru akan senantiasa berusaha sebaik mungkin untuk mencapai apa yang menjadi terjednya. Melaksanakan tugas dengan penuh totalitas dan penuh dedikasi sebagai bentuk

<sup>37</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014, hlm. 66.

<sup>38</sup> Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, Yogyakarta: Teras, 2009, hlm. 51-52.

keseriusan dalam mengabdikan. Menyiapkan diri sebaik mungkin sebagai contoh perilaku bagi peserta didik.<sup>39</sup>

Bentuk-bentuk semangat mengabdikan yang diwujudkan oleh guru di antaranya:

- a) Membentuk kepribadian peserta didik sesuai dengan nilai dasar negara.
- b) Mewariskan kebudayaan dalam bentuk kecakapan, kepandaian, dan pengalaman empiris kepada peserta didik.
- c) Mengantarkan peserta didik menjadi warga negara yang baik.
- d) Mengarahkan dan membimbing peserta didik sehingga memiliki kedewasaan dalam berbicara, bertindak, dan bersikap.
- e) Memfungsikan diri sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat.
- f) Membimbing peserta didik untuk belajar memahami dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.
- g) Menstimulus peserta didik untuk memiliki semangat yang tinggi dalam membentuk kelompok belajar dan mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler dalam rangka memperkaya pengalaman.<sup>40</sup>

b. Faktor eksternal

Maksudnya adalah faktor yang mempengaruhi kepribadian seseorang dari luar, meliputi:

1) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap aspek perkembangan sosial seseorang, di mana kondisi dan tata cara hidup keluarga adalah lingkungan yang kondusif bagi setiap individu.<sup>41</sup> Berkaitan dengan kepribadian

<sup>39</sup> Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Al-Maarif, 1989, hlm. 40.

<sup>40</sup> Rulam Ahmadi, *Profesi Keguruan: Konsep & Strategi Mengembangkan Profesi & Karier Guru*, Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2018, hlm. 58-59.

<sup>41</sup> Muhammad Fathurrohman, *Pembawaan, Keturunan, dan Lingkungan dalam Perspektif Islam*, Kabillah Vol. 1, No. 2 Desember 2016 : 379-406. hlm. 388.

manusia, lingkungan keluarga adalah faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian manusia. Hal ini dikarenakan keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi bagi individu.

## 2) Lingkungan masyarakat

Masyarakat diartikan sebagai kumpulan orang yang menempati suatu daerah, dan diikat oleh pengalaman-pengalaman yang sama. Masyarakat juga dapat diartikan sebagai suatu bentuk tata kehidupan sosial dengan tata nilai dan tata budaya sendiri. Manusia berada dalam kehidupan yang majemuk, sehingga mereka saling menjalin hubungan atau interaksi di dalam masyarakat.<sup>42</sup> Berkaitan dengan interaksi yang terjalin di dalam masyarakat, maka pergaulan guru dalam masyarakat akan mempengaruhi kepribadiannya, guru yang tinggal di lingkungan masyarakat yang baik, maka akan cenderung menampilkan perilaku yang baik.

## 3) Lingkungan pendidikan

Lingkungan pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian individu dalam bersosialisasi dengan orang lain, di mana guru adalah tokoh utama yang bertanggung jawab atas penanaman gagasan dalam pikiran peserta didik.<sup>43</sup> Di lingkungan pendidikan, potensi serta

---

<sup>42</sup> Muhammad Fathurrohman, *Pembawaan, Keturunan, dan Lingkungan dalam Perspektif Islam*, ..., hlm. 389-390.

<sup>43</sup> Muhammad Fathurrohman, *Pembawaan, Keturunan, dan Lingkungan dalam Perspektif Islam*, ..., hlm. 392.

kepribadian individu diasah agar menjadi individu yang lebih bermartabat, berpotensi tinggi dan memiliki kepribadian yang baik.

#### 4. Unsur-unsur Kompetensi Kepribadian Guru

Secara rinci unsur kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru mencakup semua unsur fisik dan psikis di antaranya:

##### a. Kepribadian mantap dan Stabil

Maksudnya adalah bertindak sesuai dengan norma hukum, bertindak sesuai norma sosial, bangga sebagai guru profesional, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai norma yang berlaku dalam kehidupan. Pribadi yang mantap berarti seorang guru tersebut memiliki suatu kepribadian yang tidak tergoyahkan (tetap teguh dan kuat dalam pendiriannya). Sedangkan pribadi yang stabil merupakan suatu kepribadian yang kokoh, jika ditelaah dari segi arti bahasanya, pribadi stabil ini sama halnya dengan pribadi mantap.<sup>44</sup>

##### b. Kepribadian yang dewasa

Maksudnya adalah menampilkan kemandirian bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja yang tinggi. Guru sebagai pribadi, pendidik, pengajar dan pembimbing dituntut untuk memiliki kematangan atau kedewasaan pribadi, serta kesehatan jasmani dan rohani. Kedewasaan guru tercermin dari kestabilan emosinya, untuk itu diperlukan latihan mental agar guru tidak mudah terbawa emosi. Pribadi yang dimiliki seorang guru bisa menjadikan peserta didik

---

<sup>44</sup> Arisman dkk, *Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru terhadap Motivasi Belajar Peserta didik MTSN 2 Bone Kabupaten Bone, ...*, hlm. 423.

merasa terlindungi, diayomi, dan dibimbing dalam proses belajar dan mengajar. Karena dengan terjalannya keakraban antara guru dengan peserta didik maka proses belajar mengajar akan berjalan dengan lancar.<sup>45</sup>

c. Kepribadian yang arif

Maksudnya adalah menunjukkan tindakan yang bermanfaat bagi siswa, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.<sup>46</sup> Dalam pendidikan, mendisiplinkan peserta didik harus dimulai dengan pribadi guru yang disiplin, arif dan berwibawa. Hal ini penting karena masih sering kita menyaksikan dan mendengar peserta didik yang perilakunya tidak sesuai bahkan bertentangan dengan sikap moral yang baik.<sup>47</sup> Dalam hal ini guru harus senantiasa mengawasi perilaku peserta didik, terutama pada jam-jam sekolah, agar tidak terjadi penyimpangan perilaku yang tidak disiplin.

d. Kepribadian yang berwibawa

Maksudnya adalah menunjukkan perilaku yang berpengaruh positif terhadap siswa dan disegani.<sup>48</sup> Kewibawaan di sini berarti hak memerintah dan kekuasaan untuk dipatuhi dan ditaati. Ada juga yang mengartikan bahwa kewibawaan merupakan sikap dan penampilan yang dapat menimbulkan rasa segan dan rasa hormat. Sehingga dengan

---

<sup>45</sup> Arisman dkk, *Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru terhadap Motivasi Belajar Peserta didik MTSN 2 Bone Kabupaten Bone*, ... , hlm. 425.

<sup>46</sup> Jamil Suprihartiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru*, Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2013, hlm. 107.

<sup>47</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: 2013, hlm. 122

<sup>48</sup> Jamil Suprihartiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru*, ... , hlm. 107

kepribadian guru yang berwibawa, peserta didik merasa memperoleh pengayoman dan perlindungan.<sup>49</sup>

e. Menjadi teladan

Maksud guru teladan adalah menjadi model yang memperlihatkan sikap dan perilaku yang baik, yang nantinya akan ditiru oleh siswa.

Beberapa sikap yang harus dimiliki oleh guru sebagai teladan adalah:

- 1) Sikap dasar: postur psikologis yang akan nampak dalam masalah-masalah penting, seperti keberhasilan, kegagalan, pembelajaran, kebenaran, hubungan antar manusia, agama, pekerjaan, permainan dan diri.
- 2) Bicara dan gaya bicara: penggunaan bahasa sebagai alat berpikir
- 3) Kebiasaan bekerja: gaya yang dipakai oleh seseorang dalam bekerja yang ikut mewarnai kehidupannya.
- 4) Sikap melalui pengalaman dan kesalahan: pengertian hubungan antara luasnya pengalaman dan nilai serta tidak mungkin mengelak dari kesalahan.
- 5) Pakaian: merupakan perlengkapan pribadi yang amat penting dan menampakkan ekspresi seluruh kepribadian.
- 6) Hubungan kemanusiaan: diwujudkan dalam semua pergaulan manusia, intelektual, moral, keindahan, terutama bagaimana berperilaku.
- 7) Proses berpikir: cara yang digunakan oleh pikiran dalam menghadapi dan memecahkan masalah
- 8) Perilaku neurotis: suatu pertahanan yang dipergunakan untuk melindungi diri dan bisa juga untuk menyakiti orang lain.
- 9) Selera: pilihan yang secara jelas merefleksikan nilai-nilai yang dimiliki oleh pribadi yang bersangkutan.
- 10) Keputusan: keterampilan rasional dan intuitif yang dipergunakan untuk menilai setiap situasi.
- 11) Kesehatan: kualitas tubuh, pikiran dan semangat yang merefleksikan kekuatan, prespektif, sikap tenang, antusias dan semangat hidup.
- 12) Gaya hidup secara umum: apa yang dipercaya oleh seseorang tentang setiap aspek kehidupan dan tindakan untuk mewujudkan kepercayaan itu.<sup>50</sup>

<sup>49</sup> Arisman dkk, *Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru terhadap Motivasi Belajar Peserta didik MTSN 2 Bone Kabupaten Bone, ...*, hlm. 426-427

<sup>50</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru, ...*, hlm. 126-128.



f. Berakhlak mulia

Maksud guru berakhlak mulia adalah menampilkan sikap dan perilaku yang terpuji, mengedepankan sopan santun dan tata krama serta menjauhkan perilaku-perilaku yang buruk.<sup>51</sup> Di antara akhlak mulia yang harus dimiliki oleh guru adalah:

- a) Memiliki sifat zuhud, dan mengajar karena mencari ridha Allah SWT.
- b) Suci dan bersih dari dosa besar, sifat riya' (mencari nama), dengki, permusuhan, perselisihan dan sifat tercela lainnya.
- c) Ikhlas dan jujur dalam pekerjaan, keikhlasan dan kejujuran seorang guru di dalam pekerjaannya merupakan jalan terbaik ke arah suksesnya dalam mendidik peserta didik.
- d) Memiliki sifat pemaaf terhadap peserta didik, sanggup menahan diri, menahan amarah, lapang hati, memiliki kesabaran.
- e) Mencintai murid-muridnya, seperti cintanya terhadap anaknya sendiri.
- f) Guru harus mengetahui tabiat, pembawaan, adab, kebiasaan, dan pemikiran murid-muridnya agar tidak keliru dalam mendidik.<sup>52</sup>

### C. Pembentukan Pribadi Islami melalui Penguatan Akhlak

Pada bagian ini ada empat hal yang akan dibahas antara lain:

1. Pengertian akhlak dan substansinya

a. Pengertian akhlak

Menurut bahasa, akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu “*akhlaq*” merupakan bentuk dari mufrad atau kata tunggal, yaitu “*al-khuluqu*” yang berarti tabiat, budi pekerti.<sup>53</sup> Sedangkan menurut istilah yang dikemukakan oleh al-Ghazali, akhlak adalah gambaran dari keadaan di

<sup>51</sup> Marselus R. Payong, *Sertifikasi Profesi Guru (Konsep dasar, Problematika, dan Implementasinya)*, Jakarta: Indeks, 2011, hlm. 51.

<sup>52</sup> Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Titian Ilahi Press, 1996, hlm. 66-70.

<sup>53</sup> Ahmad Warson & A. Mustofa Bisri, *Kamus Indonesia-Ara, Arab Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1999, hlm. 173.

dalam jiwa yang tertanam kukuh atau terinternalisasi, di mana perilaku menyandar pada jiwa dengan mudah tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.<sup>54</sup>

“Menurut Somad Zawawi et al, akhlak adalah suatu kemantapan jiwa yang menghasilkan perbuatan terpuji atau pengalaman yang mengesankan kebaikan, pada perbuatan itu menunjukkan lahirnya gerak-gerik atau perbuatan yang luhur serta mudah tanpa harus direnungkan, disengaja atau dibuat-buat.<sup>55</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan suatu sifat, perangai, tabiat atau tingkah laku yang timbul dengan mudah tanpa pemikiran dan pertimbangan. Akhlak sering pula didefinisikan sebagai perbuatan yang lahir atas dorongan jiwa berupa perbuatan baik dan buruk.

b. Substansi akhlak

Substansi akhlak dibagi menjadi tiga bagian, di antaranya:

1) Akhlak lisan

Maksudnya adalah segala tutur kata dan ucapan, tata cara atau etika, sopan santun, pengetahuan baik maupun buruk yang ada pada diri manusia dalam menjalin komunikasi dengan orang lain. Akhlak lisan tercermin dalam adat istiadat individu untuk memudahkan dalam berkomunikasi dan menjalin kerjasama dalam masyarakat.<sup>56</sup>

Adapun etika dalam berbicara meliputi:

<sup>54</sup> Mardani, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, Depok: Kencana, 2017, hlm. 68.

<sup>55</sup> Ibid, Mardani, 2017, hlm. 68.

<sup>56</sup> Anwar Masy'ari, *Akhlak Al-Qur'an*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1990, hlm. 5.

- a) Berbicara baik atau diam, yaitu berhati-hati dan berfikir terlebih dahulu sebelum berbicara
  - b) Menjauhi pembicaraan yang tidak bermanfaat, seperti ghibah (menggunjing), merusak nama baik orang lain
  - c) Meninggalkan perdebatan, yaitu menjauhi segala ucapan atau perbuatan yang memicu timbulnya konflik antar sesama.
  - d) Tidak berbicara dusta untuk membuat orang lain tertawa, maksudnya adalah ketika berbicara dengan orang lain, hendaknya tidak mengharapkan agar dianggap hebat atau lucu dengan mengolok-olok orang lain supaya mendapat pujian.
  - e) Menghindari perkataan kasar, keras, dan ucapan yang menyakitkan perasaan, serta tidak mencari-cari kesalahan orang lain.<sup>57</sup>
- 2) Akhlak perbuatan
- Maksudnya adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan perilaku manusia, baik itu perilaku baik ataupun buruk. Baik dan buruk merupakan sifat yang selamanya akan melekat pada suatu benda, terlepas apakah benda itu mati atau hidup. Akhlak melalui perbuatan ini dibagi menjadi dua, yaitu akhlak Mahmudah dan akhlak madzmumah.<sup>58</sup>

<sup>57</sup> Ernawati, *Upaya Meningkatkan Adab dan Etika Bicara Secara Islami Pada Anak Minoritas Di Sekolah Master Depok*, Jurnal Abdimas Volume 3 Nomor 2, Maret 2017, hlm. 100-101.

<sup>58</sup> Pondok Pesantren Darunnajam (*Darunnajam Islamic Boarding School*), <https://darunnajah.com/akhlak-lisan/>, diakses pada 18 September 2019.

“Menurut Al-Ghazali, akhlak terpuji merupakan sumber ketaatan dan kedekatan kepada Allah SWT. sehingga mempelajari dan mengamalkannya merupakan kewajiban individual setiap muslim. Sedangkan akhlak madzmumah adalah segala bentuk perbuatan yang bertentangan dengan akhlak terpuji”.<sup>59</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak melalui perbuatan ini memiliki dua bentuk, yaitu berkaitan dengan baik atau buruknya perilaku seseorang.

### 3) Akhlak suara hati

Maksudnya adalah bisikan hati tentang kebaikan, kebenaran, dan keindahan Allah, bisikan kata hati menjadi dasar kecenderungan manusia kepada nilai, etika, dan moralitas yang baik.<sup>60</sup> Hal tersebut adalah rasa di hati yang selalu berbisik kepada diri manusia untuk berperilaku dengan akhlak mulia. Berkaitan dengan ini, Prof. Dr. Ahmadamin mengemukakan bahwa

“di dalam batin manusia itu ada dua suara, was-was (*tamptation*) dan suara hati. Masing-masing dari suara itu adalah kecenderungan yang tertekan, karena pada manusia itu ada keinginan baik dan keinginan buruk. Apabila keinginan buruk itu ditekan terdengar suara was-was dan bujukan yang mengajak kepada keburukan, dan apabila keinginan baik ditekan terdengar suara hati.”<sup>61</sup>

Melihat pendapat di atas, dapat digaris bawahi bahwa was-was merupakan suara keburukan yang menguasai kebaikan dan

<sup>59</sup> Rohison Anwar, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: PT. Pustaka Setia, 2010, hlm. 87.

<sup>60</sup> Masri Muadz, *Kisah-kisah Akhlak Mulia: Memetik Mutiara-mutiara Hikmah dari Kisah-kisah Inspiratif Akhlak Mulia dalam Kehidupan Pribadi, Sekolah, Keluarga, Masyarakat dan Negara, dengan Merujuk pada Suri Teladan Rasulullah SAW dan Ajaran-ajaran AL-QURAN*, Jakarta: IPGH (Institut Pembelajaran Gelar Hidup), 2017, hlm. 11.

<sup>61</sup> Ahmad Amin, *Etika Ilmu Akhlak*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1983, hlm. 69.

sebaliknya, suara hati adalah suara kebaikan yang menguasai keburukan.

## 2. Pembagian akhlak secara islami

Akhlak secara Islami dibagi menjadi dua, yaitu:

### a. Akhlak mahmudah (akhlak terpuji)

Maksudnya adalah segala macam sikap dan tingkah laku atau perbuatan yang baik. Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak terpuji merupakan sumber ketaatan dan kedekatan kepada Allah SWT, sehingga mempelajari dan mengamalkannya merupakan kewajiban individual setiap muslim. Hal ini diperkuat oleh Al-Quzwaini, bahwa akhlak terpuji adalah ketetapan jiwa dengan perilaku yang baik dan terpuji.<sup>62</sup>

Macam-macam akhlak mahmudah (akhlak terpuji) meliputi:

#### 1) Akhlak terpuji terhadap Allah SWT.

Maksudnya adalah berucap dan bertindak laku yang baik (terpuji) terhadap Allah SWT, baik melalui ibadah langsung kepada Allah, maupun melalui perilaku-perilaku tertentu yang mencerminkan hubungan atau komunikasi dengan Allah SWT.<sup>63</sup> Contoh akhlak terhadap Allah di antaranya:

#### a) Menauhidkan Allah SWT, menauhidkan Allah SWT adalah mengakui bahwa tidak ada Tuhan yang patut disembah selain

<sup>62</sup> Rohison Anwar, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: PT. Pustaka Setia, 2010, hlm. 87.

<sup>63</sup> Syarifah Habibah, *Akhlak Dan Etika Dalam Islam*, Jurnal Persona Dasar Vol. 1 No. 4, Oktober 2015, hal 73-87 ISSN: 2337-9227, hlm. 81.

Allah.<sup>64</sup> Tauhid dapat diterapkan melalui beribadah hanya kepada Allah SWT.

b) Berbaik sangka (hunuzhan), yaitu berperasangka baik kepada Allah SWT, berhusnuzhan kepada Allah SWT dapat diterapkan dengan sungguh-sungguh melakukan ketaatan kepada-Nya.<sup>65</sup>

c) Dzikrullah (mengingat Allah SWT), merupakan asas dari setiap ibadah kepada Allah SWT. Hal ini menjadi pertanda adanya hubungan antara hamba dan pencipta pada setiap saat.<sup>66</sup> *Dzikrullah* (mengingat Allah) dapat dilakukan kapanpun dan dimanapun.

d) Tawakal, yaitu kesungguhan hati dalam bersandar kepada Allah Swt. untuk mendapatkan kemaslahatan serta mencegah kemudharatan, baik menyangkut urusan dunia maupun urusan akhirat.<sup>67</sup>

## 2) Akhlak terpuji terhadap diri sendiri

Maksudnya adalah berperilaku baik (terpuji) kepada diri sendiri, dengan menjaga dan memelihara diri dari perbuatan yang merugikan.<sup>68</sup> Contoh akhlak terpuji kepada diri sendiri adalah:

a) Setia (*al-Amanah*), yaitu sikap pribadi yang setia, tulus hati dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya, baik berupa harta, rahasia, kewajiban, atau kepercayaan lain.

<sup>64</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, Jakarta Timur: AMZAH, 2016, hlm. 183.

<sup>65</sup> Ibid, Samsul Munir Amin, 2016, hlm. 187.

<sup>66</sup> Ibid, Samsul Munir Amin, 2016, hlm. 188.

<sup>67</sup> Rohison Anwar, *Akhlak Tasawuf*, ... , hlm. 93

<sup>68</sup> Syarifah Habibah, *Akhlak Dan Etika Dalam Islam*, ... , hlm. 83.

- b) Benar (*as-Sidqatu*), yaitu berlaku benar dan jujur baik dalam perkataan maupun perbuatan.
- c) Memelihara kesucian (*al-Iffah*), yaitu menjaga dan memelihara kesucian dan kehormatan diri dari tindakan tercela, fitnah, dan perbuatan yang dapat mengotori dirinya.
- d) Sabar (*as-Shabru*), yaitu sabar ketika ditimpa musibah dan dalam mengerjakan sesuatu.
- e) Kasih sayang (*ar-Rahman*), yaitu sifat mengasihi terhadap diri sendiri, orang lain dan sesama makhluk.<sup>69</sup>

### 3) Akhlak terpuji terhadap keluarga

Maksudnya adalah berperilaku baik kepada anggota keluarga meliputi ayah, ibu, anak, dan keturunannya.<sup>70</sup> Contoh akhlak terpuji terhadap keluarga adalah:

- a) Berbakti kepada orangtua, berbakti kepada orangtua merupakan amal saleh paling utama yang dilakukan oleh seorang muslim, salah satu keutamaan berbuat baik kepada orang tua, di samping melaksanakan ketaatan atas perintah Allah SWT. adalah menghapus dosa-dosa besar.<sup>71</sup>
- b) Bersikap baik kepada saudara, Islam memrintahkan untuk berbuat baik kepada sanak saudara atau kaum kerabat sesudah menunaikan kewajiban kepada Allah SWT dan orangtua dengan cara hidup rukun dan damai dengan saudara, dapat tercapai apabila hubungan tetap terjalin dengan saling pengertian dan tolong-menolong.<sup>72</sup>

### 4) Akhlak siswa terhadap guru

<sup>69</sup> Syarifah Habibah, *Akhlak Dan Etika Dalam Islam*, ... , hlm.. 84.

<sup>70</sup> Syarifah Habibah, *Akhlak Dan Etika Dalam Islam*, ... , hlm.. 84.

<sup>71</sup> Rohison Anwar, *Akhlak Tasawuf*, ... , hlm. 107.

<sup>72</sup> Rohison Anwar, *Akhlak Tasawuf*, ... , hlm. 109.

Maksudnya adalah perilaku yang baik (terpuji) kepada guru, contoh perilaku terpuji terhadap guru adalah:

- a) Peserta didik berkewajiban untuk lebih dahulu mengucapkan salam kepada guru
- b) Tidak terlalu banyak bicara dihadapan guru
- c) Tidak tertawa ketika bicara kepada guru
- d) Tidak menunjukkan sikap yang berbeda dengan pendapat guru secara buta (tanpa dasar)
- e) Tidak bertanya tentang sesuatu hal kepada guru ketika beliau di tengah perjalanan, tetapi tunggu sampai beliau tiba di rumah.<sup>73</sup>

##### 5) Akhlak terpuji terhadap masyarakat

Maksudnya adalah berperilaku baik terhadap masyarakat atau orang-orang yang ada disekitar kita, contoh akhlak terpuji terhadap masyarakat adalah:

- a) Berbuat baik kepada tetangga

Dalam menjalin hubungan baik dengan tetangga, hendaknya diwujudkan dengan perbuatan yang positif yaitu;

- 1) hendaknya tidak membunyikan radio atau televisi dengan volume tinggi saat tetangga sedang istirahat atau tidur
- 2) tidak membuang sampah ke halaman rumah tetangga. Tidak menyakiti hati tetangga dengan kata-kata kasar dan tidak sopan.
- 3) mengucapkan salam dan bertegur sapa dengan ramah
- 4) memberikan pertolongan apabila tetangga membutuhkannya
- 5) apabila memasak makanan, memberikannya sebagian kepada tetangga. Dan hal positif lainnya.<sup>74</sup>

- b) Suka menolong orang lain, dalam hidup ini jarang sekali ada orang yang tidak memerlukan pertolongan orang lain. Adakalanya seseorang mengalami kesengsaraan hidup, penderitaan

<sup>73</sup> Edy Yusuf Nur, *Mutiara Akhlak Islam*, Yogyakarta: SUKA-Press, 2013, hlm. 132.

<sup>74</sup> Yunahar Ilyas, *Ilmu Akhlak*, Yogyakarta: Pustaka Belajar Offset, 2001, hlm 201.



batin atau kegelisahan jiwa, dan ada kalanya pula karena sedih mendapat berbagai musibah. Oleh karena itu dalam hal ini sebagai sesama umat muslim kita dianjurkan untuk saling tolong menolong.<sup>75</sup>

#### 6) Akhlak terhadap lingkungan

Maksudnya adalah menjalin dan mengembangkan hubungan yang harmonis dengan alam sekitarnya. Alam dan lingkungan yang dikelola dengan baik dapat memberi manfaat yang berlipat ganda, sebaliknya alam yang dibiarkan merana atau hanya diambil manfaatnya akan mendatangkan malapetaka bagi manusia.<sup>76</sup>

#### b. Akhlak madzmumah (akhlak tercela)

Maksudnya adalah tingkah laku atau perbuatan yang tercela yang dapat merusak keimanan seseorang, dan menjatuhkan martabatnya sebagai manusia. Akhlak tercela juga dapat menimbulkan orang lain merasa tidak suka terhadap perbuatan tersebut.<sup>77</sup> Akhlak tercela dibagi menjadi beberapa macam, di antaranya:

#### 1) Akhlak tercela terhadap Allah SWT

Maksudnya adalah perbuatan yang melanggar perintah Allah, di antaranya adalah:

- a) Syirik, yaitu menjadikan sekutu selain Allah SWT., seperti berdoa dan meminta syafaat.

<sup>75</sup> Rohison Anwar, *Akhlak Tasawuf*, ... , hlm. 111.

<sup>76</sup> Rusyja Rustam dan Zainal A. Haris, *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018, hlm. 324.

<sup>77</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, .. , hlm. 232.

b) Riya', yaitu memperlihatkan diri kepada orang lain.

Maksudnya beramal bukan karena Allah SWT. tetapi karena manusia, riya' erat hubungannya dengan sifat takabur.<sup>78</sup>

c) Kufur, yaitu tidak beriman kepada Allah SWT. dan Rasul-Nya, baik dengan mendustakan atau tidak mendustakan. Di antara bentuk kufur adalah:

- 1) Kufur karena mendustakan para rasul
- 2) Kufur karena ragu, yaitu ragu-ragu terhadap kebenaran para rasul.
- 3) Kufur karena berpaling, yaitu berpaling secara menyeluruh dari agama dan apa yang dibawa para rasul.
- 4) Kufur karena nifak, yaitu nifak i'tikad, menampakkan keimanan dan menyembunyikan kekufuran.<sup>79</sup>

d) Nifak (Munafik), yaitu menampakkan sikap, ucapan, dan perbuatan yang sesungguhnya bertentangan dengan apa yang tersembunyi dalam hati. Misalnya, berpura-pura memeluk agama Islam, padahal dalam hatinya kufur (mengkikari). Dalam hal ini orang yang berperilaku nifak disebut munafik.<sup>80</sup>

2) Akhlak tercela terhadap keluarga

Maksudnya adalah berperilaku buruk terhadap anggota keluarga, misalnya durhaka kepada orang tua. Contoh perilaku durhaka kepada orang tua adalah:

- a) Mencaci-maki atau melontarkan kata-kata yang menyakitkan hati kedua orang tua.
- b) Melakukan penganiayaan terhadap fisik kedua orang tua.
- c) Mengancam kedua orang tua agar memberikan sejumlah uang atau benda, padahal keduanya tidak mampu.

<sup>78</sup> Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, ... , hlm. 122-137.

<sup>79</sup> Rohison Anwar, *Akhlak Tasawuf*, ... , hlm. 125-127.

<sup>80</sup> Rohison Anwar, *Akhlak Tasawuf*, ... , hlm. 128.

- d) Menelantarkan kedua orang tua yang berada dalam kemiskinan
- e) Menjauhi kedua orang tua dan tidak mau menjenguk mereka.<sup>81</sup>

### 3) Akhlak tercela terhadap diri sendiri

Maksudnya adalah berperilaku buruk terhadap diri sendiri, di mana perbuatan yang dilakukan itu akan merugikan dan menjatuhkan diri sendiri.<sup>82</sup> Contoh perilaku tercela terhadap diri sendiri seperti bunuh diri, seks bebas, dan lain sebagainya.

### 4) Akhlak tercela dalam kehidupan bermasyarakat

Maksudnya adalah berperilaku buruk terhadap masyarakat dan orang-orang sekitar. Contoh perilaku tercela dalam kehidupan bermasyarakat adalah:

- a) Membunuh, yaitu menghilangkan nyawa seseorang secara sengaja
- b) Menganiaya, yaitu perbuatan jahat yang merugikan orang lain, misalnya memukul mata seseorang hingga buta, atau sengaja mematahkan tangan seseorang
- c) Mencuri, yaitu mengambil barang milik orang lain secara diam-diam.<sup>83</sup>

## 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Akhlak Islami

Ada dua faktor yang mempengaruhi akhlak manusia, di antaranya:

### a. Faktor Internal

<sup>81</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, .., hlm. 241-242.

<sup>82</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, .., hlm. 242.

<sup>83</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, .., hlm. 244.

Faktor internal adalah faktor dari dalam diri manusia, di antara faktor internal yang mempengaruhi akhlak atau perilaku manusia adalah:

- 1) Insting, merupakan sifat yang masih primitif dan tidak dapat dibiarkan begitu saja, tetapi wajib dididik dan disuruh. Cara mendidik dan mengasuh insting adalah dengan menolak atau menerima insting tersebut.<sup>84</sup>
- 2) Pola dasar bawaan, terdapat faktor bawaan pada setiap manusia, baik dari segi fisik maupun mental yang diturunkan. Sebagian ahli berpendapat bahwa secara genetis tidak semua penyakit atau sifat-sifat orang tua menurun ke anaknya, tetapi sesuatu itu terjadi karena insting-insting yang tumbuh dari sifat-sifat yang matang. Artinya, seseorang mewarisi gen karena memang ada potensi dalam dirinya yang memungkinkan untuk mewarisi hal tersebut.<sup>85</sup>
- 3) Kebiasaan, kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang terus hingga mudah dikerjakan seseorang, seperti kebiasaan berjalan, berpakaian, berbicara, berpidato, mengajar, dan lain sebagainya. Kebiasaan dapat dijalani sebab keinginan hati (kesukaan hati) dan dilakukan secara berulang-ulang.<sup>86</sup>

#### b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor dari luar, di antara faktor eksternal yang mempengaruhi akhlak atau perilaku manusia adalah:

##### 1) Pendidikan

<sup>84</sup> Edy Yusuf Nur, *Mutiara Akhlak Islam*, ... , hlm. 66.

<sup>85</sup> Edy Yusuf Nur, *Mutiara Akhlak Islam*, ... , hlm. 68-70.

<sup>86</sup> Edy Yusuf Nur, *Mutiara Akhlak Islam*, ... , hlm. 73.

Dunia pendidikan sangat berpengaruh besar terhadap perubahan perilaku dan akhlak seseorang. Berbagai ilmu diperkenalkan, agar siswa memahaminya serta dapat melakukan suatu perubahan pada dirinya. Dunia pendidikan mengajarkan kepada anak dari yang semula belum tahu menjadi tahu, begitupun ketika siswa diberikan pelajaran akhlak, maka mereka akan berperilaku sebagaimana yang mereka pelajari, mereka akan mengalami perubahan pada perilakunya. Baik terhadap sesamanya dan penciptanya (Tuhan).<sup>87</sup>

## 2) Lingkungan

Ada dua macam lingkungan yang mempengaruhi akhlak atau perilaku manusia, di antaranya:

- a) Lingkungan alam, menurut Ibnu Khaldun, pertumbuhan dan sifat tubuh yang hidup bergantung pada keadaan lingkungan yang melingkupinya. Jika lingkungan itu tidak cocok dengan tubuh seseorang maka tubuh tersebut akan lemah dan mati. Artinya, pertumbuhan tubuh akan berhenti ketika lingkungan dan kebutuhan yang cocok tidak ada. Dalam hal ini, manusia tidak boleh menyerah oleh lingkungan alam, sehingga ia mampu mengubah dan menguasainya, dapat menggunakannya untuk kepentingan pribadi dan masyarakat.<sup>88</sup>
- b) Lingkungan pergaulan, lingkungan pergaulan mengandung susunan pergaulan meliputi manusia, seperti rumah, sekolah

<sup>87</sup> A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 1997, hlm. 109.

<sup>88</sup> Edy Yusuf Nur, *Mutiara Akhlak Islam*, ... , hlm. 70-71.

pekerjaan, pemerintah, syiar agama, ideal, keyakinan, pikiran-pikiran, adat istiadat, pendapat umum, bahasa, kesusastraan, kesenian, pengetahuan dan akhlak. Lingkungan pergaulan memiliki pengaruh besar bagi perilaku manusia, sehingga, apabila ia tumbuh dalam lingkungan pergaulan yang baik, maka perilakunya akan menjadi baik. Begitupun sebaliknya. Oleh sebab itu, lingkungan pergaulan adalah salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia.<sup>89</sup>

#### 4. Metode Penanaman Akhlak secara Islami

Ada lima metode yang digunakan untuk menanamkan akhlak secara Islami, di antaranya:

##### 1) 'Uswah (keteladanan)

Keteladanan adalah sesuatu yang dapat ditiru atau dicontoh, berkaitan dengan penanaman akhlak secara Islami, maka metode uswah (keteladanan) merupakan metode yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam melalui contoh atau keteladanan yang baik.<sup>90</sup> Metode ini dapat diterapkan dengan cara pendidik memberikan contoh teladan yang baik kepada anak agar ditiru dan dilaksanakan.<sup>91</sup> Dalam hal ini, seorang guru harus menampilkan perilaku yang dapat diteladani oleh siswa. Di antara perilaku tersebut adalah:

<sup>89</sup> Edy Yusuf Nur, *Mutiara Akhlak Islam*, ... , hlm. 72.

<sup>90</sup> Taklimudin dan Febri Saputra, *Metode Keteladanan Pendidikan Islam dalam Prespektif Qur'an*, BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam vol. 3, no 1, 2018, hlm. 10-11.

<sup>91</sup> Ali Mustofa, *Metode Keteladanan Prespektif Pendidikan Islam*, CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman Volume 5, Nomor 1, Juni 2019; P-ISSN 2443-2741; E-ISSN 2579-5503, hlm. 40.

- a) Keteladanan berbuat jujur dan tidak suka berbohong, kejujuran merupakan sumber kebenaran yang memberikan kedudukan mulia di masyarakat dan dapat diteladani oleh peserta didik.
- b) Keteladanan disiplin dalam menjalankan tugas, yaitu tidak hanya dilakukan dalam proses pembelajaran, tetapi bagaimana guru merancang proses pembelajaran.
- c) Keteladanan berakhlak mulia, yaitu berbagai tindakan baik (terpuji) yang dapat ditunjukkan kepada peserta didik meliputi: sholat tepat waktu, berdoa untuk memulai dan mengakhiri suatu kegiatan, dan mengajarkan untuk menghafal ayat-ayat al-Qur'an.
- d) Keteladanan menunjukkan kecerdasannya, yaitu memperkaya diri dengan ilmu pengetahuan, sehingga dapat mengatasi masalah kesulitan belajar peserta didik. Hal tersebut ditunjukkan oleh kemampuan guru dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, sopan dan santun, rendah hati, lembut dalam berbicara, dan menguasai materi pembelajaran.
- e) Keteladanan bersikap mandiri dan bekerja keras, yaitu tidak mudah bergantung dengan orang lain, sedangkan kerja keras berarti selalu berusaha apabila mengalami kegagalan.<sup>92</sup>

## 2) *Mau'izah* (nasehat)

Menurut Ibnu Manzur, *al-mau'izah* yaitu memberi nasehat dan memberi peringatan. Memberi peringatan kepada manusia dengan cara yang dapat menyentuh hati dan perasaannya.<sup>93</sup> Metode mau'izah (nasehat) dalam hal ini diartikan sebagai memberikan pelajaran yang baik, atau memberikan peringatan kepada orang lain berupa ucapan-ucapan yang baik dengan tidak melukai perasaannya dan dapat diterima dengan lapang dada. Beberapa cara yang dapat digunakan dalam membina akhlak melalui metode *mau'izah* (nasehat) meliputi:

<sup>92</sup> Karso, *Keteladanan Guru Dalam Proses Pendidikan Di Sekolah*, Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 12 Januari 2019, <https://jurnal.univpgripalembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/viewFile/2549/2363>, diakses pada 18 Oktober 2019, hlm. 388-389.

<sup>93</sup> Nur Hidayat Muh. Said, *Metode Dakwah (Studi Al-Qur'an Surah An-Nahl Ayat 125)* Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 16, No. 1, Juni 2015: 78-79, hlm. 81.

- a) Memberi nasihat dengan perasaan cinta dan kelembutan. Nasihat orang-orang yang penuh kelembutan dan kasih sayang mudah diterima dan mampu merubah kehidupan manusia
- b) Menggunakan gaya bahasa yang halus dan baik
- c) Pendidik harus menyesuaikan diri dengan aspek tempat, waktu, dan materi serta kondisi peserta didik
- d) Menyampaikan hal-hal yang utama dan penting.<sup>94</sup>

### 3) *Ta'widiah* (pembiasaan)

Maksudnya adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik. Mulai dari membiasakan berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.<sup>95</sup> Ada beberapa cara yang harus diperhatikan dalam membina akhlak siswa melalui metode pembiasaan, di antaranya:

- a) Memulai pembiasaan sebelum terlambat, hal ini dilakukan sebelum peserta didik memiliki kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.
- b) Pembiasaan hendaknya dilakukan secara terus menerus, teratur, dan berencana, sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis.
- c) Pendidik hendaknya konsekuen, bersikap tegas dan teguh dalam pendirian yang telah diambilnya.
- d) Pembiasaan yang awalnya mekanistik, harus menjadi kebiasaan yang disertai kesadaran dan kata hati anak itu sendiri.<sup>96</sup>

### 4) *Amtsāl* (perumpamaan)

Maksudnya adalah metode pendidikan yang digunakan pendidik kepada peserta didik dengan cara memajukan berbagai perumpamaan agar materinya mudah dipahami.<sup>97</sup> Metode perumpamaan dapat

<sup>94</sup> Ipah Latipah, *Implementasi Metode Al-Hikmah, Al-Mau'idhah al-Hasanah, dan Al-Mujadalah dalam Praktik Pendidikan*, Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha, ISSN 2356-3443, Vol.3 No.2, Juli 2016. hlm. 33.

<sup>95</sup> Halid Hanafi dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2018, hlm. 198

<sup>96</sup> Ibid, Halid Hanafi dkk, 2018, hlm. 199.

<sup>97</sup> Jejen Musfah, *Manajemen Pendidikan: Teori, Kebijakan, dan Praktik*, Jakarta: Prenamidia Group, 2017, hlm. 143.



dilakukan dengan menggambarkan sesuatu yang lain yang serupa.<sup>98</sup> Di antara contoh perumpamaan yang diberikan oleh Rasulullah sebagai pendidik untuk memberikan pengajaran kepada para sahabat adalah:

- a) Menghilangkan kebingungan perbedaan kulit anak dan orang tuanya melalui perumpamaan unta, dalam hal ini, seorang Badui mengetahui bahwa, unta yang merah terkadang melahirkan unta berwarna cokelat, maka Rasulullah menjelaskan bahwa wanita berkulit putih juga dapat melahirkan anak berkulit hitam.
- b) Perumpamaan orang yang berdzikir dan yang tidak berdzikir, maksudnya orang yang berdzikir hidupnya akan dihiasi dengan cahaya kehidupan dan hatinya disinari dengan ilmu. Sebaliknya, orang yang tidak berdzikir, maka hatinya tidak berfungsi.<sup>99</sup>

#### 5) Metode qisah (cerita)

Maksudnya adalah penggunaan cerita-cerita yang dapat menghubungkan materi pelajaran dengan kajian masa lampau agar dapat dan mudah dipahami oleh peserta didik dalam alam yang lebih nyata.<sup>100</sup> Adapun pelaksanaan metode kisah dalam pembinaan akhlak peserta didik adalah:

- a) Mengkomunikasikan tujuan dan tema dalam kegiatan pembelajaran peserta didik

<sup>98</sup> Ahmad Musyahid, *Urgensi Penerapan Metode Dan Strategi Pembelajaran Efektif Dalam Perkuliahan*, Jurnal Lentera Pendidikan, Vol. 12, No. 2 Desember 2009, 234-244, hlm. 238.

<sup>99</sup> Junaidi Arsyad, *Metode Perumpamaan Dalam Praktik Mengajar Rasulullah*, NIZAMIYAH Jurnal Pendidikan Islam dan Teknologi Pendidikan Vol. VII, No. 1, Januari-Juni 2017, hlm. 13-15.

<sup>100</sup> Ahmad Izzan & Saehudin, *Hadis Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Hadis*, Bandung: Humaniora, 2016, hlm. 150-151.

- b) Guru mengatur tempat duduk peserta didik, agar dapat mendengarkan dengan intonasi yang jelas
- c) Pembukaan bercerita, guru menggali pengalaman-pengalaman anak sesuai dengan tema cerita
- d) Menggunakan alat peraga atau media untuk menarik perhatian dan menetapkan rancangan cara-cara bertutur yang dapat menggetarkan perasaan peserta didik
- e) Penutup kegiatan bercerita, yaitu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita.<sup>101</sup>



---

<sup>101</sup> Moeslichatoen R, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, Jakarta: PT. Asdi Mahastya, 2004, hlm. 179.